



Analysis of Readiness and Obstacles of Driving School Teachers for the Implementation of the Prototype Curriculum (Independence Curriculum)

Fitriana Ibrahim¹, Andi Tenri Pada Agustang², Elsa Sriwahyuni³, St. Hayatun Nur Abu⁴

Program Studi Pendidikan Kimia^{1,3,4}, Program Studi Pendidikan Geografi²

Universitas Khairun

e-mail: fitriana@unkhair.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan dan kendala yang dialami oleh guru sekolah penggerak di Kota Ternate terhadap penerapan kurikulum *prototype* atau biasa dikenal dengan kurikulum merdeka. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru sekolah menengah di Kota Ternate yang termasuk dalam Sekolah Penggerak diantaranya SMAN 1, SMAN 8, SMAS IT Nurul Hasan, SMPN 1, SMPN 4 dan SMP IT Nurul Hasan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar validasi, Angket dan pedoman wawancara. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan guru-guru tentang kurikulum merdeka berada pada kategori sedang (40%). Sosialisasi mengenai kurikulum merdeka sudah sangat sering dilakukan di sekolah (39%). Kesiapan guru-guru dalam menerapkan kurikulum merdeka masuk pada kategori tinggi (54%). Persiapan yang telah dilakukan diantaranya merancang pembelajaran sesuai kurikulum merdeka (45%), kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran (45%), kemampuan menyiapkan media berbasis ICT (36%) dan keikutsertaan dalam program guru penggerak (42%). Kendala yang dihadapi guru-guru dalam menerapkan kurikulum merdeka diantaranya penyesuaian dan pemahaman dalam perangkat pembelajaran (modul dan rancangan proyek), keterbatasan media pembelajaran serta kurangnya pelatihan tentang kurikulum merdeka.

Kata Kunci: Kurikulum *Prototype/ Merdeka*, Kesiapan dan Kendala Guru, Sekolah Penggerak.

Abstract

This study aims to analyze the readiness and constraints experienced by the teachers of Sekolah Penggerak in Ternate City towards the implementation of the prototype curriculum or commonly known as the Merdeka Curriculum. This research is a descriptive research. The subjects of this study were high school teachers in Ternate City who were included in the Sekolah Penggerak including SMAN 1, SMAN 8, SMAS IT Nurul Hasan, SMPN 1, SMPN 4 and SMP IT Nurul Hasan. The instruments used in this study were validation sheets, questionnaires and interview guidelines. The research data were analyzed descriptively. The research data shows that the knowledge of teachers about the merdeka curriculum is in the medium category (40,9%). Socialization about the merdeka curriculum has been very often done in schools (39,4%). The readiness of

teachers in implementing an merdeka curriculum is in the high category (54,5%). Preparations that have been made include designing learning according to the merdeka curriculum (45,5%), the ability to evaluate learning (45,5%), the ability to prepare ICT-based media (36,4%), and participation in the teacher driving program (42,4%). Obstacles faced by teachers in implementing an merdeka curriculum include adjustment and understanding of learning tools (modules and project designs), limited learning media and lack of training on an imerdeka curriculum.

Keywords: *Merdeka Curriculum, Teacher Readiness and Constraints, Sekolah Penggerak*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat terutama disaat pandemi covid. Kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) terhadap pemberlakuan kurikulum paradigma baru di satuan pendidikan mengharuskan sekolah untuk menggunakan kurikulum yang disederhanakan. Kurikulum yang diberlakukan diantaranya kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum *prototype*. Pelaksanaan kurikulum selama pembelajaran di masa pandemi covid mengalami krisis belajar ditandai dengan indikasi kehilangan pembelajaran (*learning loss*). Kurikulum *prototype* lebih berfokus pada kompetensi untuk mendukung pemulihan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Kurikulum *prototype* sudah diterapkan dalam program Sekolah Penggerak dan saat ini kurikulum *prototype* dikenal dengan kurikulum Merdeka. Mulai tahun 2022, satuan pendidikan yang belum bergabung dalam program sekolah penggerak pun diberikan opsi untuk dapat menerapkan kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka merupakan alternatif dalam menata ulang sistem pembelajaran sekaligus menjadi langkah dalam transformasi dunia pendidikan untuk mewujudkan SDM unggul Indonesia (Rendika Vhalery et. Al, 2022). Kebijakan merdeka belajar juga merupakan program baru dari Kemendikbud RI yang ditetapkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim. Konsep merdeka belajar dapat diterima karena sesuai dengan visi misi Pendidikan Indonesia yaitu terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan (Sibagariang et al., 2021). Menurut pendapat (Kurniawan et al., 2020), dikatakan bahwa konsep merdeka belajar juga sejalan dengan cita-cita Ki Hajar Dewantara yaitu kebebasan untuk belajar secara kreatif dan mandiri, sehingga mampu mendorong terciptanya karakter jiwa merdeka serta dapat mengeksplorasi pengetahuan siswa dan guru dari lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan itu, desain pembelajaran dalam kurikulum merdeka juga memberikan kesempatan kepada siswa dalam menunjukkan bakat alaminya dengan kondisi belajar yang santai, menyenangkan dan bebas tekanan (Restu Rahayu et al., 2022).

Program sekolah penggerak merupakan salah satu upaya mewujudkan visi pendidikan Indonesia yaitu Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan

berkepribadian melalui penciptaan peserta didik yang berpancasila. pengembangan hasil belajar siswa yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter menjadi focus utama dalam program sekolah penggerak dengan melakukan evolusi SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru) (Restu Rahayu et al: 2022). Kegiatan dalam program sekolah penggerak terintegrasi dengan seluruh wilayah yang ada di Indonesia dan dilaksanakan secara bertahap. Sekolah yang ditetapkan sebagai sekolah penggerak akan mendapatkan penguatan SDM sekolah dengan intervensi pembelajaran dengan paradigma baru diantaranya perencanaan berbasis data, digitalisasi sekolah serta pendampingan konsultatif dan asimetris (Kusumah & Alawiyah, 2021). Penguatan SDM di sekolah penggerak berfokus pada guru untuk dapat melakukan perubahan atau peningkatan mutu pendidikan.

Guru yang menerapkan kurikulum ini adalah Guru Penggerak. Guru Penggerak adalah pemimpin pembelajaran dalam menerapkan merdeka belajar serta menggerakkan seluruh ekosistem pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Selain itu, guru penggerak juga tergabung dalam komunitas belajar bagi guru di sekolah dan di wilayahnya dalam mengembangkan program kepemimpinan siswa untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Perubahan kurikulum dan pelaksanaan kebijakan program sekolah penggerak menuntut guru untuk menyusun Kurikulum Operasional Sosial Pendidikan dalam mengembangkan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, guru diberi tanggungjawab dalam mempersiapkan semuanya dengan baik dan ini menjadi dasar tujuan penelitian ini yaitu mendapatkan informasi berdasarkan data tentang kesiapan dan kendala yang dialami guru dalam pelaksanaan kurikulum *prototype* (kurikulum merdeka) di sekolah penggerak yang ada di Kota Ternate.

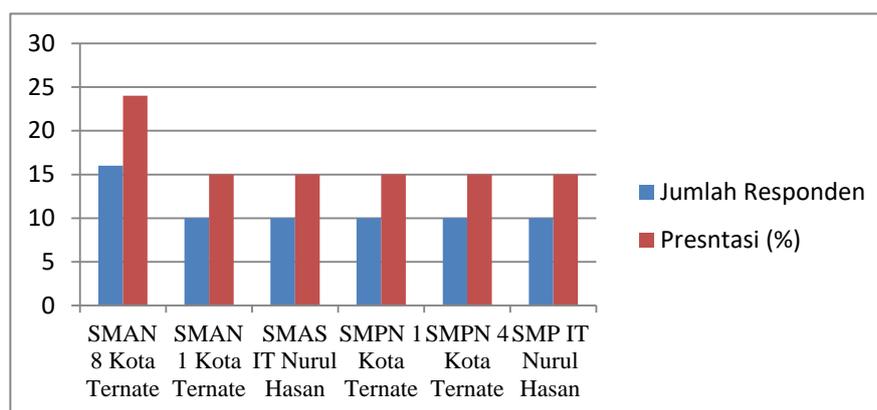
METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis atau menjelaskan temuan, namun tidak digunakan untuk menarik kesimpulan yang luas (Sugiyono, 2020). Subjek penelitian ini adalah guru sekolah menengah di Kota Ternate yang termasuk dalam Sekolah Penggerak diantaranya SMAN 1, SMAN 8, SMAS IT Nurul Hasan, SMPN 1, SMPN 4 dan SMP IT Nurul Hasan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar validasi, Angket dan pedoman wawancara. Teknik penarikan sampel menggunakan sampel purposive berdasarkan pengetahuan terhadap populasi dan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020). Pada penelitian ini, dijelaskan persiapan apa saja yang telah dilakukan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah penggerak serta problematika atau kendala yang dirasakan selama pelaksanaan kurikulum merdeka. Prosedur penelitian diantaranya validasi instrument, mengumpulkan data, mengolah data, dan kemudian menyajikan data dengan informasi yang berguna yang mudah dipahami oleh pembaca. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini

adalah analisis data statistik diskriptif menggunakan perhitungan presentase dengan mengkonversi data kualitatif menjadi data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian diperoleh dengan membagikan angket dan melakukan wawancara kepada guru di sekolah penggerak. Pengumpulan data dilakukan setelah memvalidasi instrument angket oleh 2 orang validator. Hasil validasi menunjukkan bahwa instrument yang digunakan termasuk kategori baik dengan presentasi sebesar 85%. Sampel penelitian diambil di 3 Sekolah menengah atas (SMA) dan 3 Sekolah menengah Pertama (SMP) di Kota Ternate. Hasil data responden bisa dilihat pada Gambar 1. Berdasarkan data diperoleh hasil bahwa jumlah responden guru di sekolah penggerak yang mengisi angket dan melakukan wawancara adalah 66 responden dengan presentasi rata-rata 15%. Persentase menunjukkan banyaknya jawaban/argumentasi dari jumlah responden yang mengisi angket dan melakukan wawancara. Angka ini menjadi penting dilaporkan karena menunjukkan partisipasi guru di sekolah penggerak. disamping keaktifan guru dalam berargumentasi dan menjawab pertanyaan, Wawancara juga dilakukan untuk menambah informasi akan pemahaman guru tentang penerapan kurikulum merdeka, kualitas hasil pemahaman seperti relevansi jawaban dengan pertanyaan, serta orisinilitas jawaban guru selaku responden.



Gambar 1. Diagram Responden Guru di Sekolah Penggerak

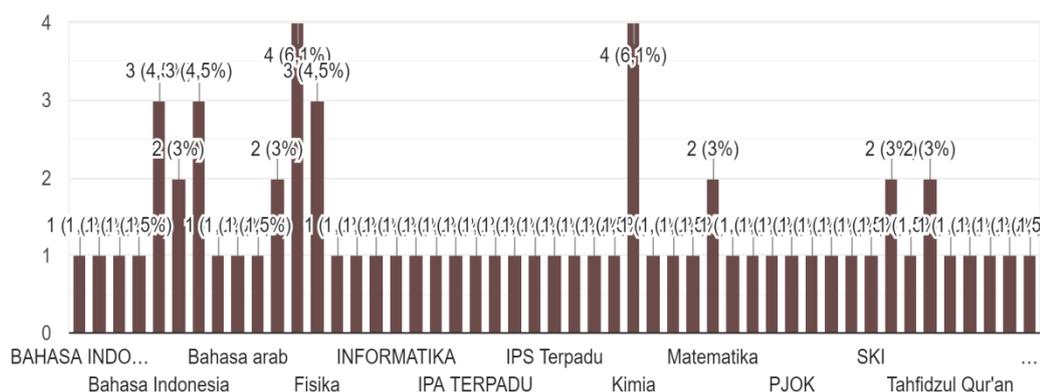
Penerapan Kurikulum Merdeka

Dengan adanya perkembangan teknologi yang begitu pesat di berbagai Negara di dunia berpengaruh pada penataan sistem kehidupan begitu juga di Indonesia (Meke et, al.,2022). Salah satu inovasi yang dilakukan Indonesia di bidang pendidikan ialah penerapan kurikulum merdeka dengan tujuan mempersiapkan sumber daya manusia. Kemendikbud menyatakan kurikulum merdeka memberi kemudahan kepada institusi pendidikan dari administrasi yang berbelit sehingga guru merasa merdeka dalam melaksanakan pembelajaran (Koesoema, 2020). Kebijakan kurikulum merdeka juga sudah di terapkan di Ternate khususnya di sekolah penggerak. Ada 6 sekolah di Kota Ternate yang sudah termasuk dalam sekolah penggerak. Berdasarkan hasil penelitian bahwa penerapan kurikulum di sekolah penggerak terbagi ke dalam beberapa jenis yaitu

kurikulum merdeka mandiri belajar, kurikulum merdeka mandiri berubah dan kurikulum merdeka mandiri berbagi. Penerapan kurikulum di sekolah menengah pertama baru dilaksanakan di kelas VII dan VIII sedangkan sekolah menengah atas dilaksanakan pada kelas X dan XI. Responden guru yang diberi tanggungjawab menerapkan kurikulum merdeka rata-rata mempunyai pengalaman mengajar sekitar 5-16 Tahun dan dari berbagai guru mata pelajaran dengan presentasi diagram bisa dilihat pada Gambar 2.

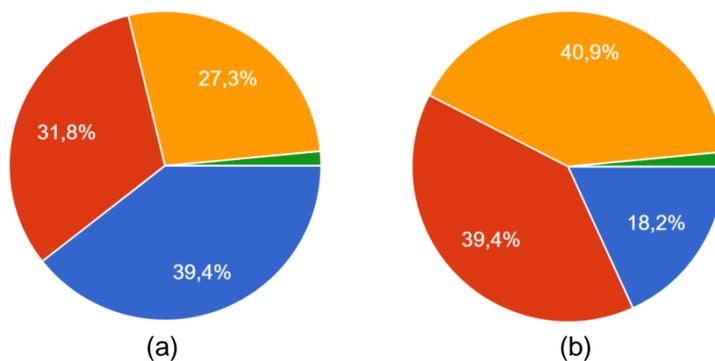
Guru Mata Pelajaran

66 jawaban



Gambar 2. Diagram Guru Mata Pelajaran yang diberi Tanggungjawab dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka

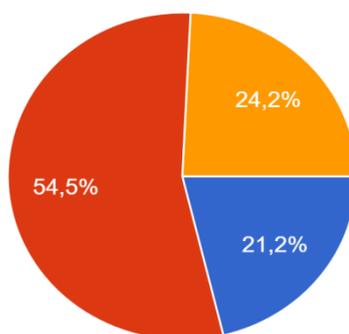
Kurikulum merdeka diterapkan dengan melalui beberapa tahapan diantaranya dilakukan berbagai sosialisasi kepada guru-guru di sekolah. Berdasarkan data hasil penelitian sosialisasi mengenai kurikulum merdeka sudah sangat sering dilakukan di sekolah dan masuk kategori sangat tinggi dengan presentasi 39,4 %, kategori tinggi sebesar 31,8 % dan Sedang sebesar 27,3% (Gambar 3a). Sosialisasi yang sering dilakukan membuat pengetahuan guru tentang kurikulum merdeka semakin luas sehingga guru juga dapat menerapkannya dengan baik. Pengetahuan guru mengenai kurikulum merdeka berada pada kategori sedang dengan presentasi sebesar 40,9%, kategori tinggi sebesar 39,4 %, sedangkan sangat tinggi berada pada 18,2 % (Gambar 3b).



Gambar 3. Diagram penerapan kurikulum (a) Diagram Sosialisasi tentang Kurikulum Merdeka, (b) diagram Pengetahuan Guru tentang Kurikulum Merdeka

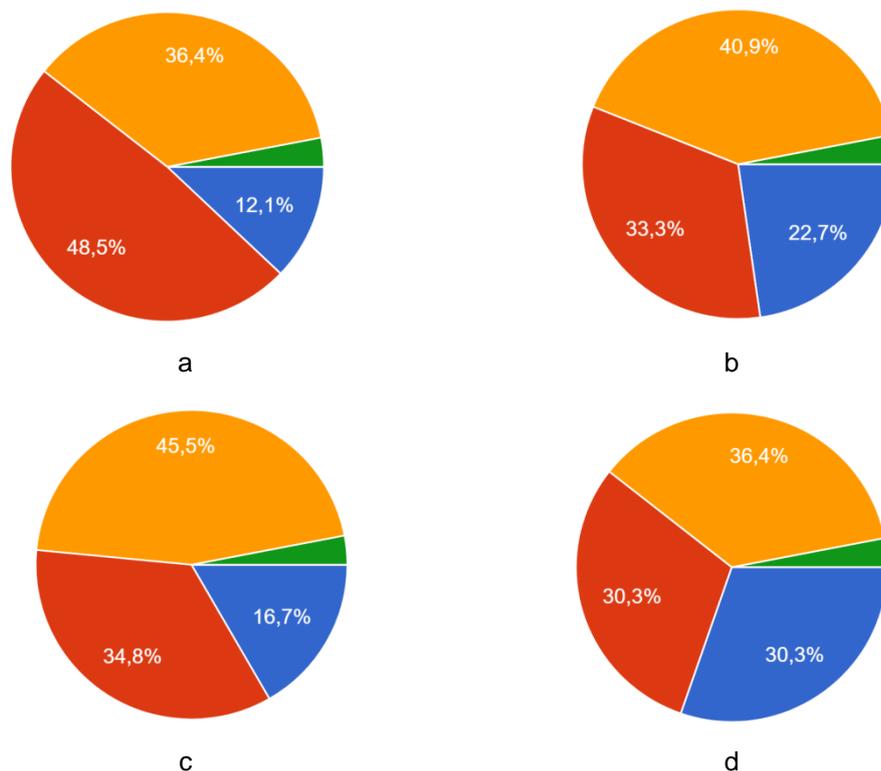
Kesiapan Guru

Proses untuk mendapatkan informasi kesiapan guru di sekolah penggerak, dilakukan dengan menyebarkan angket secara online menggunakan *google form*. Angket digunakan untuk mengetahui kesiapan apa saja yang dimiliki guru, terdapat lima item yang dicari. Diantaranya, kesiapan menerapkan kurikulum merdeka, kemampuan menyusun rencana pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada kurikulum merdeka, kemampuan merancang pembelajaran sesuai kurikulum merdeka belajar, kemampuan melakukan penilaian pembelajaran yang sesuai kurikulum merdeka belajar dan kemampuan menyiapkan media pembelajaran berbasis ICT. Data hasil angket dianalisis menggunakan teknik analisis data statistik diskriptif menggunakan perhitungan presentase dengan mengkonversi data kualitatif menjadi data kuantitatif. Berdasarkan hasil data tentang kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum masuk dalam kategori sangat Tinggi (54,5%), Tinggi (21,2%) dan Sedang (24,2%). Diagram presentasi bisa dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Diagram Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka

Persiapan lainnya yang telah dilakukan diantaranya menyusun dan merancang pembelajaran, melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran serta menyiapkan media berbasis ICT. Berdasarkan hasil penelitian presentasi diagram rata-rata masuk pada kategori Tinggi, presentasi hasilnya bisa dilihat pada Gambar 5a-5d.



Gambar 5. Diagram Indikator Kesiapan Guru, (a) Menyusun RPP sesuai dengan Kurikulum Merdeka, (b) Merancang Pembelajaran, (c) Melakukan Evaluasi Pembelajaran, (d) menyediakan media pembelajaran berbasis ICT

Selain hasil data Presentasi tentang persiapan dalam menerapkan kurikulum didukung juga dengan hasil wawancara terhadap guru. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa persiapan guru-guru dalam menerapkan kurikulum merdeka rata-rata dari 70%-100%. Faktor pemicu kesiapan sudah sangat tinggi dikarenakan kebanyakan guru sudah sangat memahami tujuan penerapan kurikulum merdeka dimana isi dan komponen dari kurikulum merdeka ini sesuai dengan kebutuhan siswa.

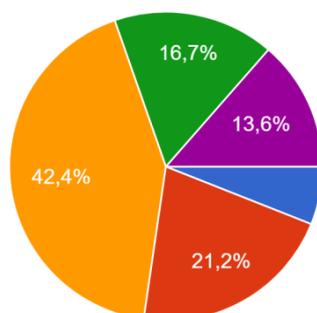
Hasil penelitian ini juga sesuai dengan keunggulan kurikulum merdeka yang kita ketahui bahwa lebih sederhana dan mendalam karena berfokus pada materi dan pengembangan kompetensi peserta didik. Selain itu, lebih merdeka dimana guru mengajar sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa (Restu Rahayu et al., 2022). Sehingga pengembangan kurikulum dan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik sekolah. Sejalan dengan pernyataan bahwa keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilaksanakan sehingga isi kurikulum selaras dengan kebutuhan siswa di kelas (Alsubaie, 2016).

Kendala Guru

Penerapan kurikulum merdeka di beberapa sekolah penggerak di Kota Ternate mengalami kendala. Berdasarkan hasil data penelitian dan hasil wawancara dapat diketahui bahwa kendala yang dihadapi guru-guru diantaranya penyesuaian dan pemahaman dalam perangkat pembelajaran (modul dan

rancangan projek), keterbatasan media pembelajaran serta kurangnya pelatihan tentang kurikulum merdeka Pada pelaksanaan projek membutuhkan tempat yang luas untuk merangkum siswa siswi dalam melaksanakan kegiatan projek dan masih terkendala sarana prasarana di sekolah belum memadai. Keterbatasan media masih kurang karena kendalanya di IT dan pelatihan kurikulum perlu diadakan karena belum adanya pengalaman tentang kurikulum merdeka apalagi mengenai penyusunan perangkat pembelajaran dan membuat modul ajar.

Kurikulum merdeka memang mengalami beberapa kendala tetapi tidak membuat guru-guru di sekolah penggerak berhenti mempelajari dan menerapkannya bahkan lebih bersemangat lagi untuk mengikuti setiap program pelatihan dan program guru penggerak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru siap diikutsertakan dalam program guru penggerak yang diadakan oleh kemendikbud dengan presentasi sebesar 42,4% (Gambar 6)



Gambar 6. Diagram Kesiapan guru dalam keikutsertaan program guru penggerak

KESIMPULAN

Pengetahuan guru-guru tentang kurikulum merdeka berada pada kategori sedang (40,9%). Sosialisasi mengenai kurikulum merdeka sudah sangat sering dilakukan di sekolah (39,4%). Kesiapan guru-guru dalam menerapkan kurikulum merdeka masuk pada kategori tinggi (54,5%). Persiapan yang telah dilakukan diantaranya merancang pembelajaran sesuai kurikulum merdeka (45,5%), kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran (45,5%), kemampuan menyiapkan media berbasis ICT (36,4%) dan keikutsertaan dalam program guru penggerak (42,4%). Kendala yang dihadapi guru-guru dalam menerapkan kurikulum merdeka diantaranya penyesuaian dan pemahaman dalam perangkat pembelajaran (modul dan rancangan projek), keterbatasan media pembelajaran serta kurangnya pelatihan tentang kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsubaie, M. A. (2016). Teacher Involvement in Curriculum Development. *Journal of Education and Practice*, 7(9), 106–107.
- Kurniawan, N. A., Saputra, R., Daulay, A. A., & Zubaidah. (2020). Implementasi Prinsip-Prinsip Merdeka Belajar Bagi Calon Konselor. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*. Universitas Negeri Malang.

- Kemendikbudristek (2022). *Kebijakan Kurikulum untuk Membantu Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum dan asesmen pembelajaran.
- Kusumah, W., & Alawiyah, T. (2021). *Guru Penggerak: Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Koesoema, D. A. (2020). Merdeka Belajar. KOMPAS, 25 Pebruari, 6.
- Meke, K. D. P., Astro, R. B., & Daud, M. H. (2021). Dampak Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 675–685. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1940>
- Rendika Vhalery, Albertus M. S., & Ari W. L. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal Of Education* Vol. 8, No. 1, : 185 – 201.
- Restu Rahayu1, Rita Rosita , Yayu S.R. , Asep H. H. , Prihantini (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal BASICEDU* Volume 6 Nomor 4 : 6313 – 6319.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., & Indonesia, U. K. (2021). Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan. *Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53> peran
- Sugiyono (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.